

PENCIPTAAN BATIK KORPORAT

LAPORAN PENELITIAN ARTISTIK (PENCIPTAAN SENI)



Ketua
Drs SUKIRNO, M.Sn.
NIDN 0028025304

Anggota
TAUFIK MURTONO, M.Sn
NIDN 0015037005

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA/042/01.2.400903/2017
tanggal 7 Desember 2016
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Artistik (Penciptaan Seni)
Nomor: 7127/IT6.1/LT/2017

INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2017

LAPORAN PENELITIAN PENCIPTAAN SENI

Judul : PENCIPTAAN BATIK KORPORAT
Pengusul
a. Nama Lengkap : Drs. Sukirno, M.Sn
b. NIP : 195302281986031002
c. Jabatan Fungsional : Lektor
d. Jabatan Struktural : -
e. Fakultas : Seni Rupa dan Desain
f. Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
g. Alamat Institusi : Jl. Ki Hajar Dewantara No.19 Ketingan, Jebres Surakarta 57126
h. Nomor Telepon : 0855229005027
i. Email : sukirno@isi-ska.ac.id

Anggota
a. Nama Lengkap : Taufik Murtono, M.Sn
b. NIDN : 0015037005
c. Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Surakarta

Lama Pengabdian : 7 bulan
Biaya : Rp 20.000.000,-

Surakarta, 18 Oktober 2017

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Peneliti

Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn
NIP. 197111102003121001

Drs. Sukirno, M.Sn
NIP. 195302281986031002

Menyetujui
Ketua LPPMPP ISI Surakarta

Dr. RM. Pramutomo, M.Hum
NIP. 196810121995021001

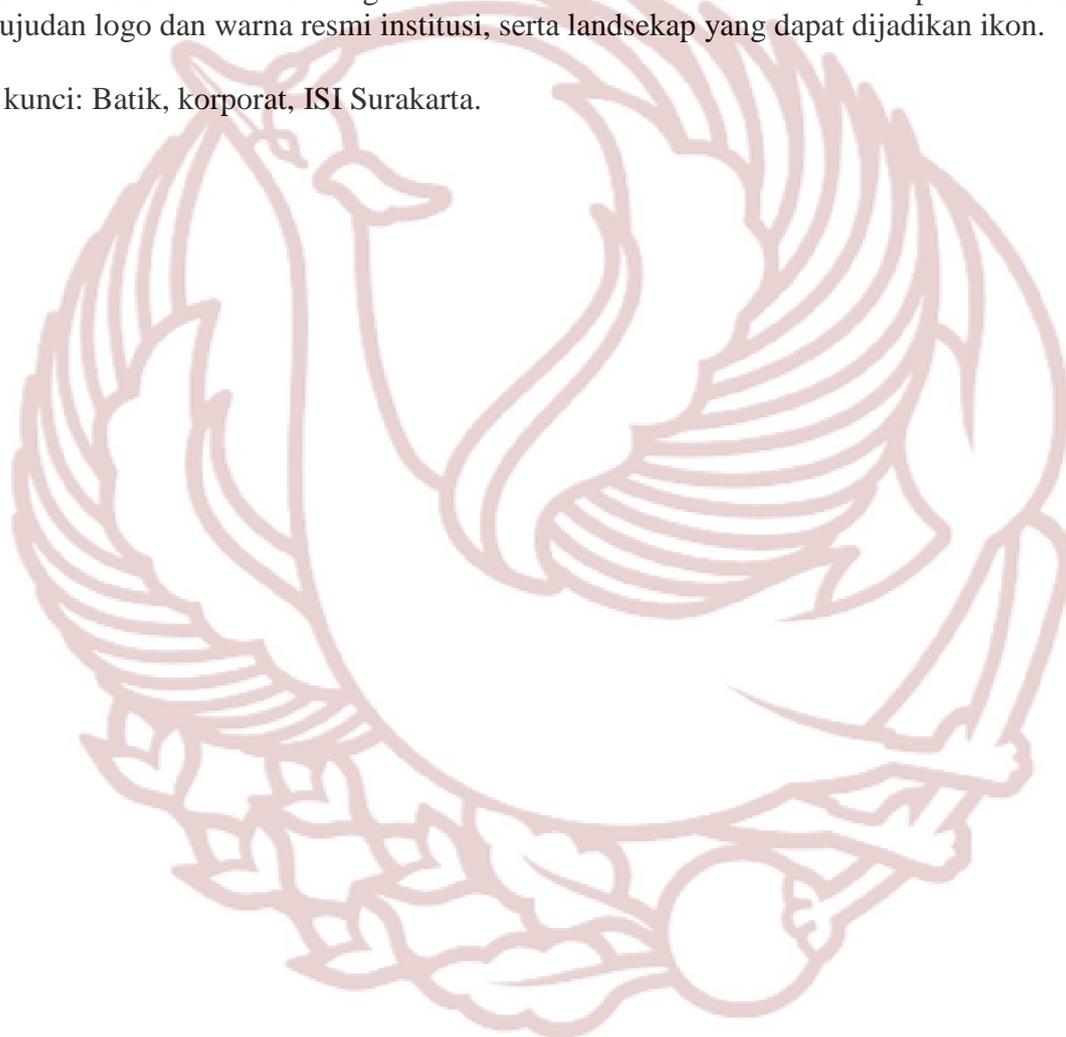
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
PENGESAHAN	2
DAFTAR ISI	3
ABSTRAK	4
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	5
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
BAB III METODOLOGI	
A. Motif dan Warna	12
B. Proses Kerja	16
BAB IV DESKRIPSI KARYA	11
BAB V SIMPULAN	20
DAFTAR PUSTAKA	21
LAMPIRAN	22

ABSTRAK

Penelitian penciptaan seni ini memfokuskan pada penciptaan batik korporat untuk Institut Seni Indonesia Surakarta. Model penciptaan yang dihasilkan memungkinkan untuk diterapkan pada institusi lain. Penciptaan batik korporat didasari kebutuhan peran pakaian yang menyatukan suatu institusi sekaligus sebagai ekspresi citra yang terungkap dan dapat ditangkap oleh masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan penciptaan desain yang diimplementasikan dalam rangkaian kegiatan penciptaan seni batik khas Institut Seni Indonesia Surakarta. Metode penelitian penciptaan desain melibatkan langkah-langkah sebagai berikut. (1) identifikasi (2) riset (3) perumusan gagasan (4) prototipe (5) pemilihan (6) penerapan (7) evaluasi. Hasil penelitian berupa batik khas civitas akademika Institut Seni Indonesia Surakarta sesuai dengan visi institusi. Visi misi institusi dapat ditelisik dari perwujudan logo dan warna resmi institusi, serta landsekap yang dapat dijadikan ikon.

Kata kunci: Batik, korporat, ISI Surakarta.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Batik merupakan salah satu industri kerajinan rakyat yang berkembang pesat di Indonesia. Di berbagai tempat dapat dilihat keberagaman batik, baik dari ragam motif, pola, teknik pewarnaan, fungsi serta pemaknaanya. Batik saat ini menjadi salah satu kreasi seni bangsa Indonesia yang diminati oleh bangsa-bangsa lain (Haryono, 2004). Penciptaan motif-motif batik baru diperlukan guna menumbuhkembangkan industri dan kecintaan masyarakat terhadap warisan seni leluhur ini.

Pakaian merupakan ekspresi tentang cara hidup. Pakaian dapat mencerminkan perbedaan sekaligus persamaan pandangan. Oleh karena itu, pemilihan pakaian tertentu dapat berfungsi sebagai suatu pernyataan, sebagai sarana untuk menunjukkan bahwa seseorang berasal dari kelompok tertentu. Pakaian mampu menjadi identitas budaya yang didukung secara kelembagaan norma yang mengikutinya. Pakaian menjadi bagian dari sebuah budaya, dimana kebudayaan dapat menjadi tidak fungsional jika simbol dan normanya tidak lagi didukung oleh lembaga-lembaga sosialnya, atau oleh modus organisasi sosial dari budaya tersebut.

Penelitian ini bermaksud menciptakan batik khas untuk suatu korporasi. Korporasi yang dimaksudkan meliputi institusi baik pemerintahan maupun swasta, institusi komersial maupun sosial. Selama ini masyarakat mengenal pakaian seragam untuk korporasi yang pola dan motif yang mengacu pada seni batik. Namun gagasan penciptannya tidak mempertimbangkan visi institusi serta identitas visual yang menyertainya. Tampilan seragam korporasi kebanyakan mengambil pola dan motif yang telah ada dengan menambahkan identitas visual seperti logo institusi.

B. Fokus Penelitian

Penelitian penciptaan seni ini memfokuskan pada penciptaan batik korporat untuk Institut Seni Indonesia Surakarta. Walaupun, pada kesempatan mendatang model penciptaan yang dihasilkan memungkinkan untuk diterapkan pada institusi lain.

Institut seni Indonesia Surakarta sebagai perguruan tinggi seni yang memiliki visi menjadi perguruan tinggi seni berbasis kearifan budaya Nusantara yang berkelas dunia semestinya turut serta secara aktif dalam pengembangan seni batik. Pendirian Program Studi Batik merupakan wujud peran serta tersebut.

Guna lebih membumikan peran serta kampus dalam pengembangan seni batik, dipandang perlu dilakukannya penciptaan motif batik khas Institut Seni Indonesia Surakarta. Penciptaan motif batik khas untuk civitas akademika ini didasari alasan bahwa setiap bentuk dan jenis pakaian apapun yang mereka kenakan akan menyampaikan penanda sosial bagi pemakainya. Tanpa disadari, pakaian telah menunjukkan peran sosial dan kode-kode sosial yang dianut terhadap budaya dimana pemakainya berada (Morris,1977). Hal yang lebih penting dari kode sosial budaya adalah peran pakaian yang menyatukan suatu institusi sekaligus sebagai ekspresi citra yang terungkap dan dapat ditangkap oleh masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Penelitian ini merupakan penelitian penciptaan seni yang memiliki rumusan masalah tunggal yaitu bagaimana mewujudkan batik khas civitas akademika Institut Seni Indonesia Surakarta sesuai dengan visi institusi. Visi misi institusi dapat ditelisik dari perwujudan logo dan warna resmi institusi, serta landsekap yang dapat dijadikan ikon.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian penciptaan seni ini menggunakan pustaka yang berkaitan dengan perkembangan batik di Nusantara yang terbagi dalam dua kelompok. Pustaka pertama adalah buku-buku tentang pengetahuan sejarah, teknik, dan ragam batik. Pustaka kedua adalah penelitian-penelitian terdahulu yang erat kaitannya dengan penciptaan seni batik.

Hamzuri (1981) menulis tentang batik klasik dalam metode membatik dan motifnya. Pengetahuan mengenai metode batik klasik diperlukan sebagai pijakan penciptaan. Buku ini menjelaskan secara rinci peralatan dan bahan membatik, perlakuan terhadap kain batik beserta jenis dan ukuran, serta beragam motif dan pola batik klasik.

Nian S. Djoemena (1986) memparkan penjelasan mengenai batik secara menyeluruh. Menurut Djoemena terdapat faktor yang mempengaruhi keberadaan suatu motif batik, seperti letak geografis, sifat dan tata kehidupan masyarakat, kepercayaan dan adat istiadat, kondisi alam dengan ragam flora dan fauna, serta pengaruh luar dan kedatangan bangsa asing. Secara umum Djoemena memisahkan ragam hias batik dalam dua golongan, yaitu ragam hias geometris dan non geometris. Ditulis pula bahwa pada masa penjajahan Belanda batik dibagi menurut daerah pematikan kota raja (*vorstenlanden*) dan pesisir.

Penciptaan batik sudah dilakukan melalui beberapa penelitian. Salah satu yang paling dekat dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sri Marwati (2010) dengan penelitian yang sama. Namun apa yang dihasilkan dalam penelitian tersebut belum sampai pada implementasi produk jadi. Hasil penelitian berupa motif batik yang masih terlihat seperti motif klasik pada umumnya yaitu motif sidomukti dan sidomulya.



Motif hasil penelitian masih terlihat seperti batik klasik (Marwati 2010)



Motif batik sidomukti (Repro: Taufik, 2017)



Motif batik sidoluhur (Repro: Taufik, 2017)

Penelitian Guntur (2014) merupakan penelitian penciptaan batik yang cukup ideal untuk dijadikan rujukan. Dalam penelitian tersebut diuraikan secara jelas sumber penciptaan, rancangan, proses, serta hasil penciptaan batik. Hasil penelitian Guntur menunjukkan bahwa sumber visual berupa situs peninggalan kerajaan Majapahit memiliki unsur hiasan yang dijadikan sebagai referensi visual dalam membentuk identitas dan karakteristik batik wilayah Mojokerto. Selain melalui motif, upaya membentuk identitas batik Mojokerto dicapai melalui penggunaan warna Majapahit. Warna dimaksud antara lain adalah hijau, merah bata, dan hitam.

BAB III

METODOLOGI

A. Metode Penciptaan

Penelitian ini menggunakan pendekatan penciptaan desain yang diimplementasikan dalam rangkaian kegiatan penciptaan seni batik khas Institut Seni Indonesia Surakarta. Metode penelitian penciptaan desain melibatkan langkah-langkah sebagai berikut. (1) identifikasi (2) riset (3) perumusan gagasan (4) prototipe (5) pemilihan (6) penerapan (7) evaluasi (Ambrose dan Harris, 2010: 11).

1. Identifikasi

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana merancang kain batik khas Institut Seni Indonesia Surakarta. Perancangan diperlukan guna menjawab kebutuhan akan identitas institusi, penguat rasa kebersamaan dan kebanggaan diantara civitas akademik, serta sebagai sarana penguat citra institusi dalam masyarakat.

Permasalahan yang akan dipecahkan adalah bagaimana mewujudkan batik khas civitas akademika Institut Seni Indonesia Surakarta sesuai dengan visi institusi. Visi misi institusi dapat ditelisik dari perwujudan logo dan warna resmi institusi, serta landsekap yang dapat dijadikan ikon.

2. Riset

Tahap riset meliputi penelusuran tentang pustaka batik terutama tulisan-tulisan tentang keragaman motif dan pola serta makna yang terkandung di dalamnya. Juga dilakukan telaah tentang penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penciptaan seni batik.

Tahap riset meliputi pengumpulan data verbal dan visual untuk mendukung perumusan gagasan batik khas ISI Surakarta. Data tersebut antara lain.

1. Visi Institut Seni Indonesia Surakarta “Menjadi perguruan tinggi seni berbasis kearifan budaya Nusantara yang berkelas dunia”
2. Logo Institut Seni Indonesia Surakarta



3. Landsekap kampus



4. Motif dan pola batik yang menjadi rujukan



3. Perumusan gagasan

Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan, kemudian dirumuskan gagasan penciptaan ini. Perumusan gagasan melalui prosedur pemetaan pikiran dengan cara menggabungkan atau mencari hubungan antar fakta-fakta yang didapat dari tahapan riset.

4. Proptipe

Prototip diperlukan untuk mengetahui beberapa solusi desain dapat bekerja atau tidak melalui presentasi terbatas sebelum dipaparkan kepada stakeholder.

5. Seleksi

Seleksi merupakan proses mengetahui apakah sebuah solusi tepat atau tidak dalam menjawab permasalahan yang diidentifikasi. Beberapa kemungkinan bisa terjadi, seperti solusi yang terlihat praktis namun ternyata tidak sesuai dengan tujuan dari permasalahan.

6. Penerapan

Penerapan adalah tahap penentuan desain yang akan dijadikan karya final untuk perajin.

7. Peninjauan

Tahap peninjauan bertujuan meningkatkan performa rancangan dengan cara mencari tanggapan pengrajin dan pengguna. Peninjauan akan menghasilkan pengetahuan apakah solusi rancangan sudah menjawab tujuan.

B. Target dan Luaran

Target dan luaran penelitian ini antara lain.

1. Produk batik
2. Artikel ilmiah

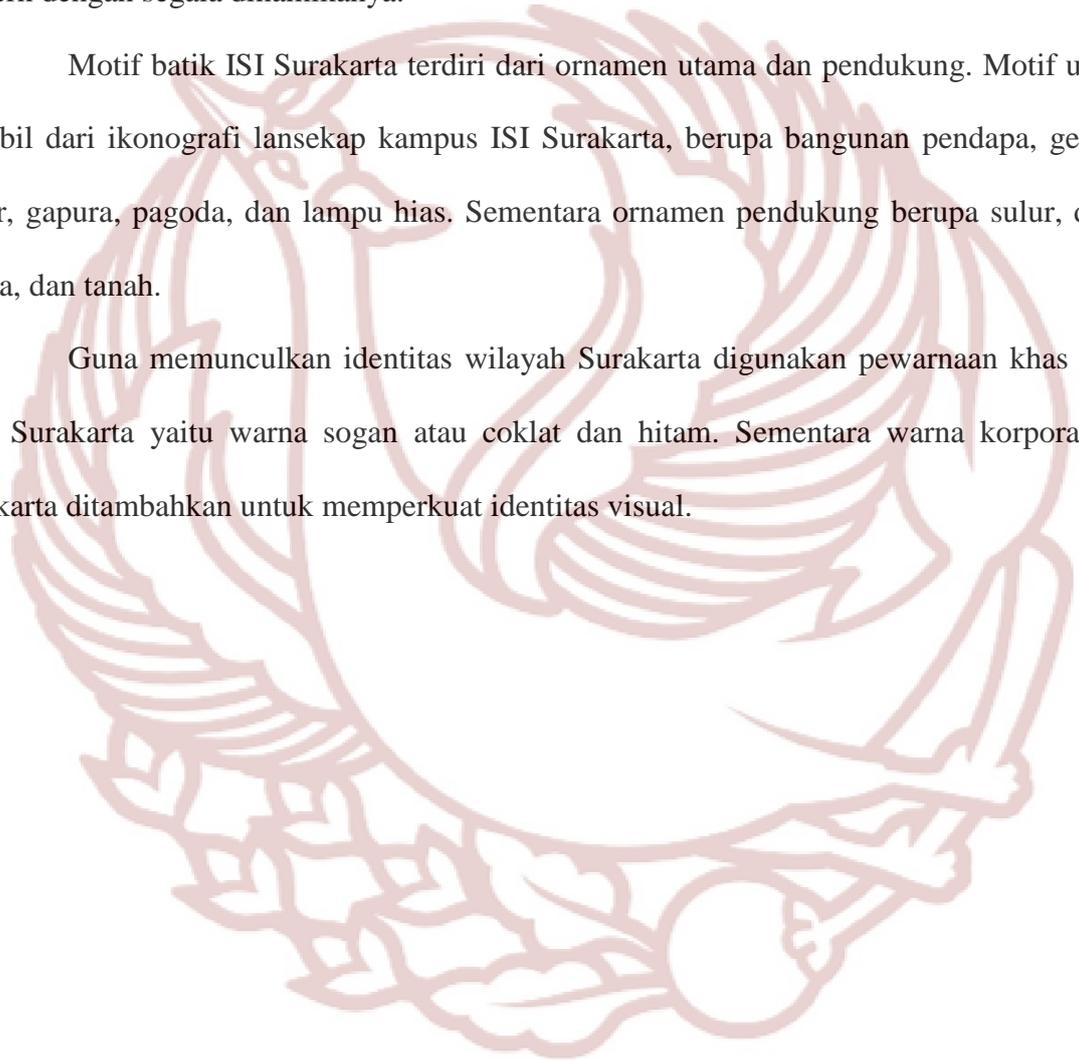
BAB IV. DESKRIPSI KARYA

A. Motif dan Warna

Karya yang dihasilkan adalah produk batik ISI Surakarta. Wujud batik ditinjau dari motif mengambil inspirasi batik ceplok pesisiran yang memiliki stuktur dinamis. Kedinamisan motif dimaksudkan untuk mewakili konsep pendidikan tinggi yang maju dan modern dengan segala dinamikanya.

Motif batik ISI Surakarta terdiri dari ornamen utama dan pendukung. Motif utama diambil dari ikonografi lansekap kampus ISI Surakarta, berupa bangunan pendapa, gedung teater, gapura, pagoda, dan lampu hias. Sementara ornamen pendukung berupa sulur, daun, bunga, dan tanah.

Guna memunculkan identitas wilayah Surakarta digunakan pewarnaan khas batik gaya Surakarta yaitu warna sogan atau coklat dan hitam. Sementara warna korporat ISI Surakarta ditambahkan untuk memperkuat identitas visual.

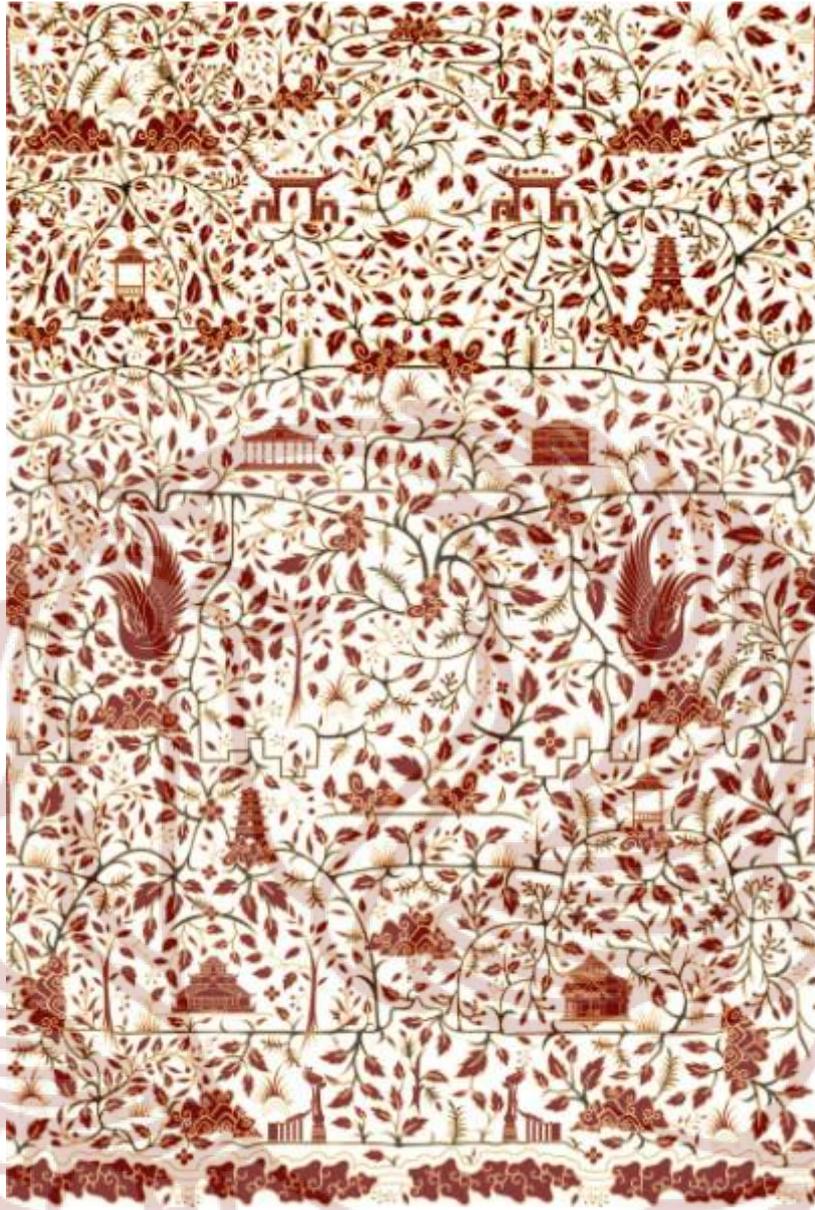




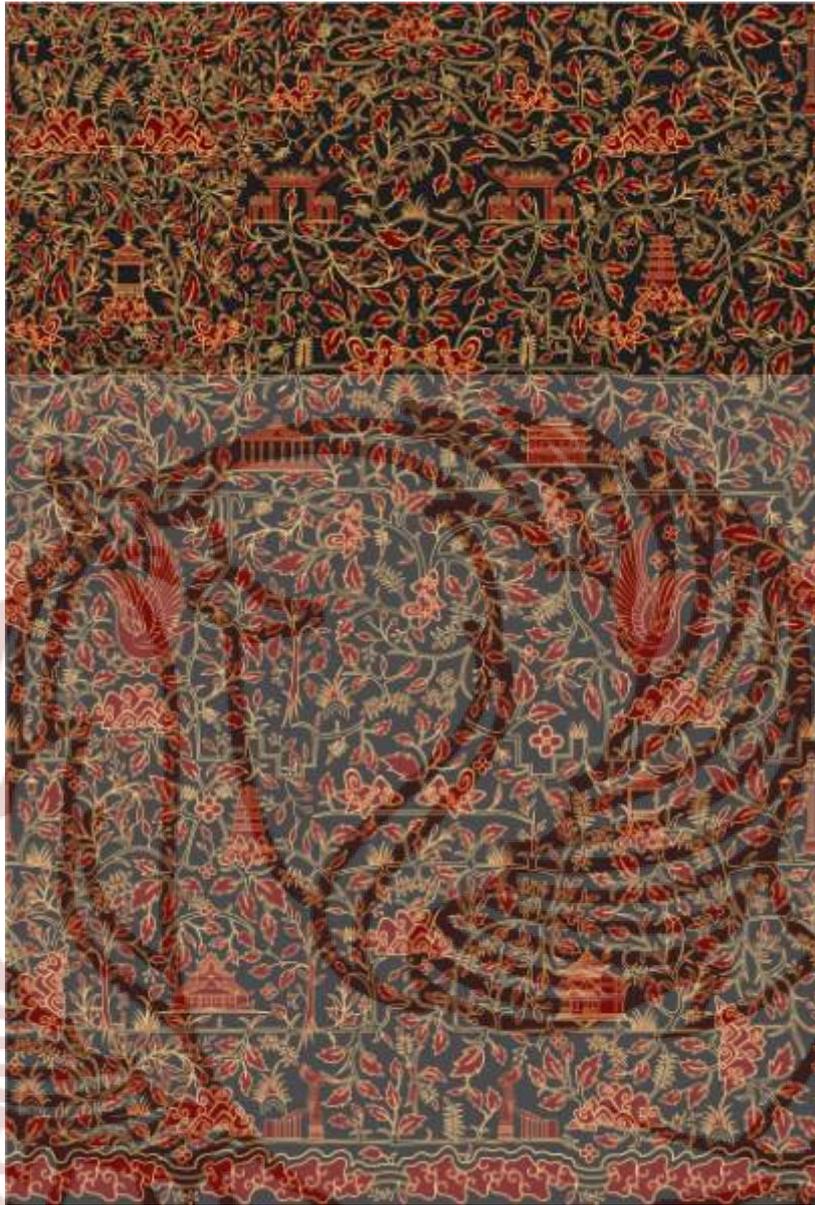
Gambar motif utama diambil dari ikonografi lansekap kampus ISI Surakarta, berupa bangunan pendapa, gedung teater, gapura, pagoda, dan lampu hias.



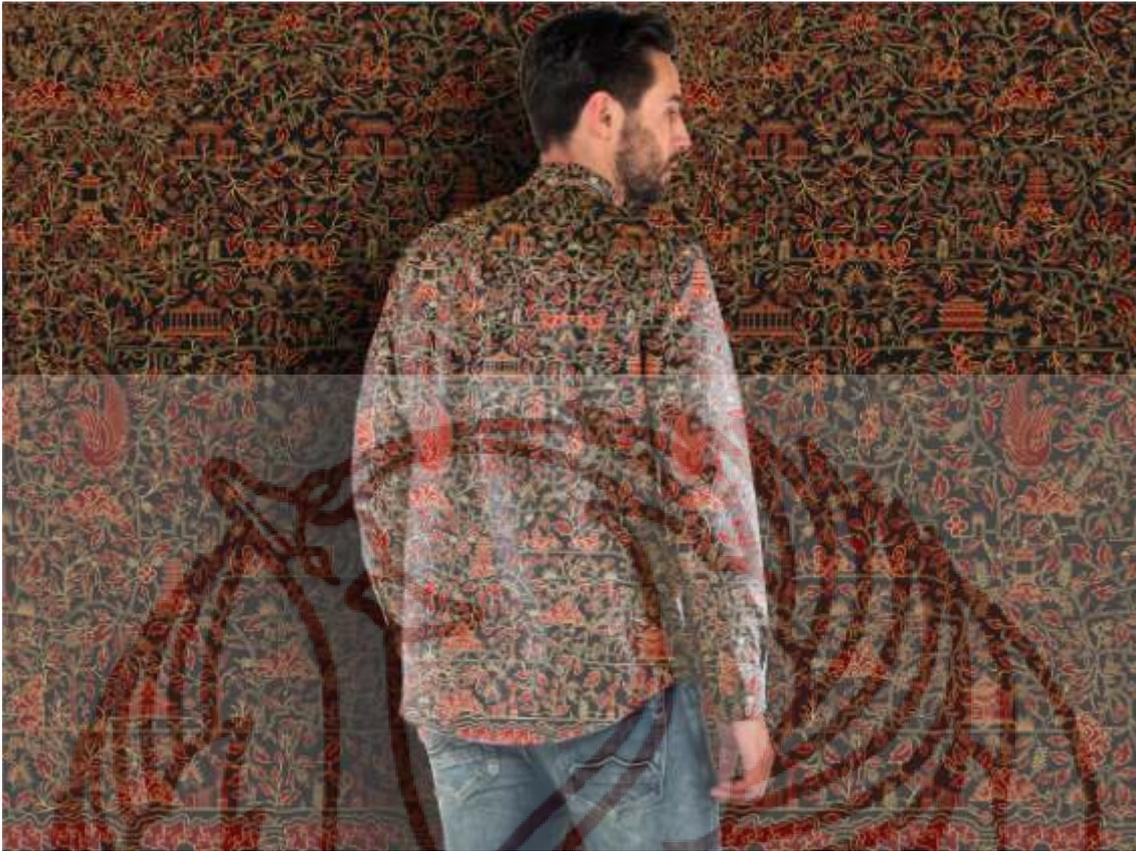
Gambar ornamen pendukung berupa sulur, daun, bunga, dan tanah.



Gambar motif dalam separuh kain



Gambar motif dalam pewarnaan sogan.



Gambar motif batik ISI Surakarta dalam aplikasi.

B. Proses Kerja

Membuat batik tulis merupakan salah satu teknik membatik yang dilakukan secara manual. Teknik ini termasuk yang paling tua jika dibandingkan dengan teknik batik lainnya. Proses pengerjaannya pun biasanya akan membutuhkan waktu yang cukup lama, karena semua dikerjakan dengan tangan yang butuh kehati-hatian, ketelitian, kesabaran dan ketekunan.

Batik tulis menjadi salah satu kerajinan tangan yang cukup diminati oleh para eksekutif. Jenis batik ini di pasaran bisa dibilang paling mahal jika dibandingkan dengan jenis batik lain, apalagi yang pengerjaannya hanya menggunakan teknik cap ataupun printing. Hingga saat ini jenis batik tulis termahal adalah batik tulis yang menggunakan bahan kain sutera dengan menggunakan pewarna alam.

Untuk membuat batik tulis, beberapa alat yang digunakan dalam diantaranya adalah aneka canting batik, malam/lilin batik, kompor minyak, wajan, gawangan dan lainnya. Sedangkan bahan yang digunakan bisa menggunakan kain mori ataupun kain sutera. Adapun urutan proses membuat batik tulis adalah sebagai berikut :

1. Nyoret-Menggambar Pola Batik

Proses pengerjaan batik tulis dimulai dari Nyoret, yakni menggambar pola motif batik pada kain mori dengan menggunakan pensil. Proses menggambar pola motif batik ini bisa dibidang pekerjaan yang membutuhkan keterampilan yang baik. Orang yang menggambar harus benar-benar paham tentang berbagai pola motif batik, mampu membuat komposisi dan anatomi motif yang bagus, dan bisa memperkirakan hasil kain batik yang dibuat.

Bagi para pemula, untuk dapat menghasilkan gambar pola motif batik pada kain yang baik, biasanya pola motif batik tersebut dirancang terlebih dahulu di atas kertas. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir kesalahan saat menggambar diatas kain.

2. Nglowongi – Melukis Pola Batik Menggunakan Malam/Lilin

Setelah kain mori digambar pola motif batik menggunakan pensil, proses selanjutnya kain tersebut dilukis menggunakan malam klowong dengan alat canting. Malam/lilin yang telah dipanasi ini ditorehkan pada kain dengan mengikuti pola yang sudah dibuat. Proses dasar melukis pola dengan malam ini juga biasa disebut dengan nama Ngrengrengi karena menggunakan canting Rengrengan, atau juga disebut Nglowongi karena menggunakan malam klowong.

Proses Nglowongi ini untuk membentuk outline motif batik. Bagian outline yang tertutup malam/lilin nantinya tidak akan tersentuh oleh warna ketika kain diwarnai. Apabila malam diorot (dikelupas) maka akan menghasilkan warna putih kain, sedangkan kain yang tidak terkena malam akan memunculkan warna sesuai yang diinginkan.

3. Proses Mewarnai Kain Batik

Kain batik yang telah digambar menggunakan malam, proses selanjutnya adalah mewarnai kain batik tersebut. Adapun teknik pewarnaannya bisa dicelup (teknik sogi) ataupun menggunakan teknik colet. Jika menggunakan teknik celup maka semua kain akan dicelupkan pada wadah besar yang telah diberi pewarna. Jika menggunakan teknik colet maka kain batik dibentangkan secara horisontal kemudian dicolet pewarna dengan menggunakan kuas atau alat lain.

Pewarnaan kain batik dengan teknik colet banyak dilakukan oleh para pengrajin batik jika kain batik tersebut dirancang memiliki banyak warna. Dengan cara mengoleskan pewarna pada bidang-bidang motif batik, pengrajin tidak perlu lagi memberi malam pada kain batik setelah diwarnai. Kain tinggal diberi penguat warna, kemudian malam bisa langsung dilorot atau dilepaskan dari kain.

Keuntungan menggunakan teknik celup adalah warna yang akan dimunculkan pada kain batik bisa lebih merata dan lebih mudah. Sedangkan kelemahan menggunakan teknik celup adalah ketika akan membutuhkan warna lain maka dibutuhkan proses nemboki kain dengan malam.

Dalam mewarnai kain batik tulis dengan teknik celup, kain bisa dimulai dari warna yang paling muda. Hal ini dimaksudkan agar ketika membutuhkan warna yang lebih gelap pada kain batik mudah untuk dilakukan. Jika sejak awal mewarnai batik menggunakan warna gelap, maka ketika membutuhkan warna terang akan sangat kesulitan.

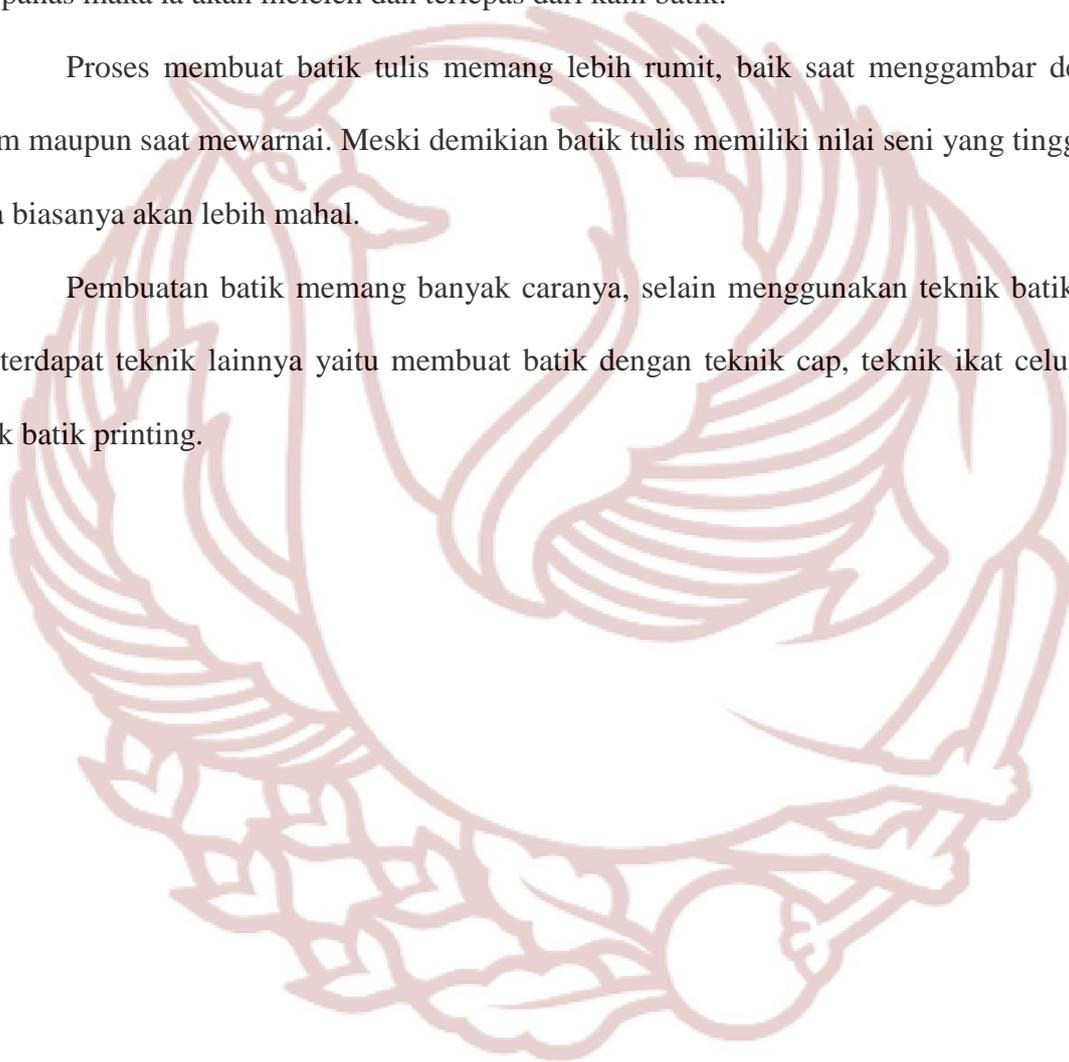
Bahan pewarna yang sering dipakai untuk membuat batik tulis biasanya terdiri dari Bahan pewarna alami dan ada juga yang menggunakan bahan pewarna sintetis.

4. Proses Melorot Malam Batik

Setelah proses pewarnaan telah dilakukan dan sudah diberi penguat warna, proses selanjutnya adalah melorot kain batik. Proses melorot ini berfungsi untuk melepaskan malam/lilin batik yang menempel pada kain. Adapun cara melorot adalah dengan memasak air hingga mendidih kemudian kain dimasukkan dalam air tersebut. Sistem kerja pada proses ini adalah; malam/lilin yang menempel pada kain tidak tahan terhadap panas, sehingga jika ia kena panas maka ia akan meleleh dan terlepas dari kain batik.

Proses membuat batik tulis memang lebih rumit, baik saat menggambar dengan malam maupun saat mewarnai. Meski demikian batik tulis memiliki nilai seni yang tinggi dan harga biasanya akan lebih mahal.

Pembuatan batik memang banyak caranya, selain menggunakan teknik batik tulis juga terdapat teknik lainnya yaitu membuat batik dengan teknik cap, teknik ikat celup dan teknik batik printing.

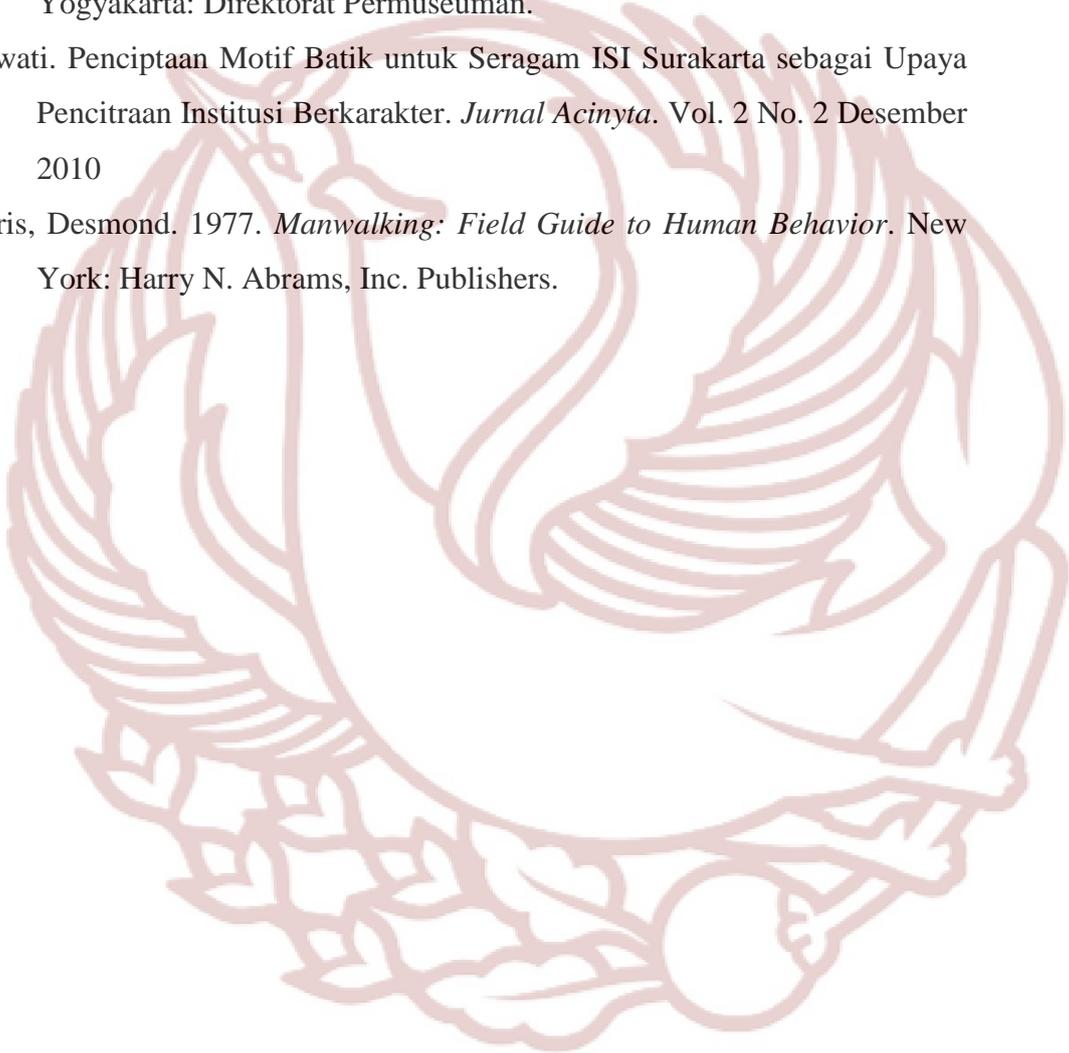


BAB V. SIMPULAN

Penelitian penciptaan seni ini memfokuskan pada penciptaan batik korporat untuk Institut Seni Indonesia Surakarta. Model penciptaan yang dihasilkan memungkinkan untuk diterapkan pada institusi lain. Penciptaan batik korporat didasari kebutuhan peran pakaian yang menyatukan suatu institusi sekaligus sebagai ekspresi citra yang terungkap dan dapat ditangkap oleh masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan penciptaan desain yang diimplementasikan dalam rangkaian kegiatan penciptaan seni batik khas Institut Seni Indonesia Surakarta. Metode penelitian penciptaan desain melibatkan langkah-langkah sebagai berikut. (1) identifikasi (2) riset (3) perumusan gagasan (4) prototipe (5) pemilihan (6) penerapan (7) evaluasi. Hasil penelitian berupa batik khas civitas akademika Institut Seni Indonesia Surakarta sesuai dengan visi institusi. Visi misi institusi dapat ditelisik dari perwujudan logo dan warna resmi institusi, serta landsekap yang dapat dijadikan ikon.

DAFTAR PUSTAKA

- Djoemena, Nian S. 1986. *Ungkapan Sehelai Batik*. Jakarta: Djambatan.
- Guntur, dkk. 2014. *Kreasi Motif Batik Khas Mojokerto Berbasis Relie Candi Sebagai Kearifan Lokal Dengan Menggunakan Teknologi Saring-malam Guna Meningkatkan Produksi Dan Ekonomi Masyarakat*, Laporan Penelitian MP3Ei, Surakarta: LPPM ISI Surakarta.
- Haryono, Bejo. 2004. *Makna Batik dalam Kosmologi Orang Jawa*. Yogyakarta: Direktorat Permuseuman.
- Marwati. Penciptaan Motif Batik untuk Seragam ISI Surakarta sebagai Upaya Pencitraan Institusi Berkarakter. *Jurnal Acinya*. Vol. 2 No. 2 Desember 2010
- Morris, Desmond. 1977. *Manwalking: Field Guide to Human Behavior*. New York: Harry N. Abrams, Inc. Publishers.





PENCIPTAAN BATIK KORPORAT ISI SURAKARTA

Sukirno
Fakultas seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Surakarta
sukirno@isi-ska.ac.id

ABSTRAK

Penelitian penciptaan seni ini memfokuskan pada penciptaan batik korporat untuk Institut Seni Indonesia Surakarta. Model penciptaan yang dihasilkan memungkinkan untuk diterapkan pada institusi lain. Penciptaan batik korporat didasari kebutuhan peran pakaian yang menyatukan suatu institusi sekaligus sebagai ekspresi citra yang terungkap dan dapat ditangkap oleh masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan penciptaan desain yang diimplementasikan dalam rangkaian kegiatan penciptaan seni batik khas Institut Seni Indonesia Surakarta. Metode penelitian penciptaan desain melibatkan langkah-langkah sebagai berikut. (1) identifikasi (2) riset (3) perumusan gagasan (4) prototipe (5) pemilihan (6) penerapan (7) evaluasi. Hasil penelitian berupa batik khas civitas akademika Institut Seni Indonesia Surakarta sesuai dengan visi institusi. Visi misi institusi dapat ditelisik dari perwujudan logo dan warna resmi institusi, serta landsekap yang dapat dijadikan ikon.

Kata kunci: Batik, korporat, ISI Surakarta.

PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu industri kerajinan rakyat yang berkembang pesat di Indonesia. Di berbagai tempat dapat dilihat keberagaman batik, baik dari ragam motif, pola, teknik pewarnaan, fungsi serta pemaknaannya. Batik saat ini menjadi salah satu kreasi seni bangsa Indonesia yang diminati oleh bangsa-bangsa lain (Haryono, 2004). Penciptaan motif-motif batik baru diperlukan guna menumbuhkembangkan industri dan kecintaan masyarakat terhadap warisan seni leluhur ini.

Pakaian merupakan ekspresi tentang cara hidup. Pakaian dapat mencerminkan perbedaan sekaligus persamaan pandangan. Oleh karena itu, pemilihan pakaian tertentu dapat berfungsi sebagai suatu pernyataan, sebagai sarana untuk menunjukkan bahwa seseorang berasal dari kelompok tertentu. Pakaian mampu menjadi identitas budaya yang didukung secara kelembagaan norma yang mengikutinya. Pakaian menjadi bagian dari sebuah budaya, dimana kebudayaan dapat menjadi tidak fungsional jika simbol dan normanya tidak lagi didukung oleh

lembaga-lembaga sosialnya, atau oleh modus organisasi sosial dari budaya tersebut.

Penelitian ini bermaksud menciptakan batik khas untuk suatu korporasi. Korporasi yang dimaksudkan meliputi institusi baik pemerintahan maupun swasta, institusi komersial maupun sosial. Selama ini masyarakat mengenal pakaian seragam untuk korporasi yang pola dan motif yang mengacu pada seni batik. Namun gagasan penciptannya tidak mempertimbangkan visi institusi serta identitas visual yang menyertainya. Tampilan seragam korporasi kebanyakan mengambil pola dan motif yang telah ada dengan menambahkan identitas visual seperti logo institusi.

Penelitian penciptaan seni ini memfokuskan pada penciptaan batik korporat untuk Institut Seni Indonesia Surakarta. Walaupun, pada kesempatan mendatang model penciptaan yang dihasilkan memungkinkan untuk diterapkan pada institusi lain.

Institut seni Indonesia Surakarta sebagai perguruan tinggi seni yang

memiliki visi menjadi perguruan tinggi seni berbasis kearifan budaya Nusantara yang berkelas dunia semestinya turut serta secara aktif dalam pengembangan seni batik. Pendirian Program Studi Batik merupakan wujud peran serta tersebut.

Guna lebih membumikan peran serta kampus dalam pengembangan seni batik, dipandang perlu dilakukannya penciptaan motif batik khas Institut Seni Indonesia Surakarta. Penciptaan motif batik khas untuk civitas akademika ini didasari alasan bahwa setiap bentuk dan jenis pakaian apapun yang mereka kenakan akan menyampaikan penanda sosial bagi pemakainya. Tanpa disadari, pakaian telah menunjukkan peran sosial dan kode-kode sosial yang dianut terhadap budaya dimana pemakainya berada (Morris,1977). Hal yang lebih penting dari kode sosial budaya adalah peran pakaian yang menyatukan suatu institusi sekaligus sebagai ekspresi citra yang terungkap dan dapat ditangkap oleh masyarakat.

Penelitian ini merupakan penelitian penciptaan seni yang memiliki rumusan masalah tunggal yaitu bagaimana mewujudkan batik khas civitas akademika Institut Seni Indonesia Surakarta sesuai dengan visi institusi. Visi misi institusi dapat ditelisik dari perwujudan logo dan warna resmi institusi, serta landsekap yang dapat dijadikan ikon.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian penciptaan seni ini menggunakan pustaka yang berkaitan dengan perkembangan batik di Nusantara yang terbagi dalam dua kelompok. Pustaka pertama adalah buku-buku tentang pengetahuan sejarah, teknik, dan ragam batik. Pustaka kedua adalah penelitian-penelitian terdahulu yang erat kaitannya dengan penciptaan seni batik.

Hamzuri (1981) menulis tentang batik klasik dalam metode membatik dan motifnya. Pengetahuan mengenai metode batik klasik diperlukan sebagai pijakan penciptaan. Buku ini menjelaskan secara rinci peralatan dan bahan membatik,

perlakuan terhadap kain batik beserta jenis dan ukuran, serta beragam motif dan pola batik klasik.

Nian S. Djoemena (1986) memaparkan penjelasan mengenai batik secara menyeluruh. Menurut Djoemena terdapat faktor yang mempengaruhi keberadaan suatu motif batik, seperti letak geografis, sifat dan tata kehidupan masyarakat, kepercayaan dan adat istiadat, kondisi alam dengan ragam flora dan fauna, serta pengaruh luar dan kedatangan bangsa asing. Secara umum Djoemena memisahkan ragam hias batik dalam dua golongan, yaitu ragam hias geometris dan non geometris. Ditulis pula bahwa pada masa penjajahan Belanda batik dibagi menurut daerah pembatikan kota raja (*vorstenlanden*) dan pesisir.

Penciptaan batik sudah dilakukan melalui beberapa penelitian. Salah satu yang paling dekat dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sri Marwati (2010) dengan penelitian yang sama. Namun apa yang dihasilkan dalam penelitian tersebut belum sampai pada implementasi produk jadi. Hasil penelitian berupa motif batik yang masih terlihat seperti motif klasik pada umumnya yaitu motif sidomukti dan sidomulya.



Motif hasil penelitian masih terlihat seperti batik klasik (Marwati 2010)



Motif batik sidomukti (Repro: Taufik, 2017)



Motif batik sidoluhur (Repro: Taufik, 2017)

Penelitian Guntur (2014) merupakan penelitian penciptaan batik yang cukup ideal untuk dijadikan rujukan. Dalam penelitian tersebut diuraikan secara jelas sumber penciptaan, rancangan, proses, serta hasil penciptaan batik. Hasil penelitian Guntur menunjukkan bahwa sumber visual berupa situs peninggalan kerajaan Majapahit memiliki anasir hiasan yang dijadikan sebagai referensi visual dalam membentuk identitas dan karakteristik batik wilayah Mojokerto. Selain melalui motif, upaya membentuk identitas batik Mojokerto dicapai melalui penggunaan warna Majapahit. Warna dimaksud antara lain adalah hijau, merah bata, dan hitam.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan penciptaan desain yang diimplementasikan dalam rangkaian kegiatan penciptaan seni batik khas Institut Seni Indonesia Surakarta. Metode penelitian penciptaan desain melibatkan langkah-langkah sebagai berikut. (1) identifikasi (2) riset (3) perumusan gagasan (4) prototipe (5) pemilihan (6) penerapan (7) evaluasi (Ambrose dan Harris, 2010: 11).

1. Identifikasi

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana merancang kain batik khas Institut Seni Indonesia Surakarta. Perancangan diperlukan guna menjawab kebutuhan akan identitas institusi, penguat rasa kebersamaan dan kebanggaan di antara civitas akademik, serta sebagai sarana penguat citra institusi dalam masyarakat.

Permasalahan yang akan dipecahkan adalah bagaimana mewujudkan batik khas civitas akademik Institut Seni Indonesia Surakarta sesuai dengan visi institusi. Visi

misi institusi dapat ditelisik dari perwujudan logo dan warna resmi institusi, serta landsekap yang dapat dijadikan ikon.

2. Riset

Tahap riset meliputi penelusuran tentang pustaka batik terutama tulisan-tulisan tentang keragaman motif dan pola serta makna yang terkandung di dalamnya. Juga dilakukan telaah tentang penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penciptaan seni batik.

Tahap riset meliputi pengumpulan data verbal dan visual untuk mendukung perumusan gagasan batik khas ISI Surakarta. Data tersebut antara lain.

1. Visi Institut Seni Indonesia Surakarta “Menjadi perguruan tinggi seni berbasis kearifan budaya Nusantara yang berkelas dunia”
2. Logo Institut Seni Indonesia Surakarta



INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA

3. Landsekap kampus



4. Motif dan pola batik yang menjadi rujukan



3. Perumusan gagasan

Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan, kemudian dirumuskan gagasan penciptaan ini. Perumusan gagasan melalui prosedur pemetaan pikiran dengan cara menggabungkan atau mencari hubungan

antar fakta-fakta yang didapat dari tahapan riset.

4. Proptipe

Prototip diperlukan untuk mengetahui beberapa solusi desain dapat bekerja atau tidak melalui presentasi terbatas sebelum dipaparkan kepada stakeholder.

5. Seleksi

Seleksi merupakan proses mengetahui apakah sebuah solusi tepat atau tidak dalam menjawab permasalahan yang diidentifikasi. Beberapa kemungkinan bisa terjadi, seperti solusi yang terlihat praktis namun ternyata tidak sesuai dengan tujuan dari permasalahan.

6. Penerapan

Penerapan adalah tahap penentuan desain yang akan dijadikan karya final untuk perajin.

7. Peninjauan

Tahap peninjauan bertujuan meningkatkan performa rancangan dengan cara mencari tanggapan pengrajin dan pengguna. Peninjauan akan menghasilkan pengetahuan apakah solusi rancangan sudah menjawab tujuan.

B. Target dan Luaran

Target dan luaran penelitian ini antara lain.

1. Produk batik
2. Artikel ilmiah

PEMBAHASAN

A. Motif dan Warna

Karya yang dihasilkan adalah produk batik ISI Surakarta. Wujud batik ditinjau dari motif mengambil inspirasi batik ceplok pesisiran yang memiliki stuktur dinamis. Kedinamisan motif dimaksudkan untuk mewakili konsep pendidikan tinggi yang maju dan modern dengan segala dinamikanya.

Motif batik ISI Surakarta terdiri dari ornamen utama dan pendukung. Motif utama diambil dari ikonografi lansekap kampus ISI Surakarta, berupa bangunan pendapa, gedung teater, gapura, pagoda, dan lampu hias. Sementara ornamen

pendukung berupa sulur, daun, bunga, dan tanah.

Guna memunculkan identitas wilayah Surakarta digunakan pewarnaan khas batik gaya Surakarta yaitu warna sogan atau coklat dan hitam. Sementara warna korporat ISI Surakarta ditambahkan untuk memperkuat identitas visual.

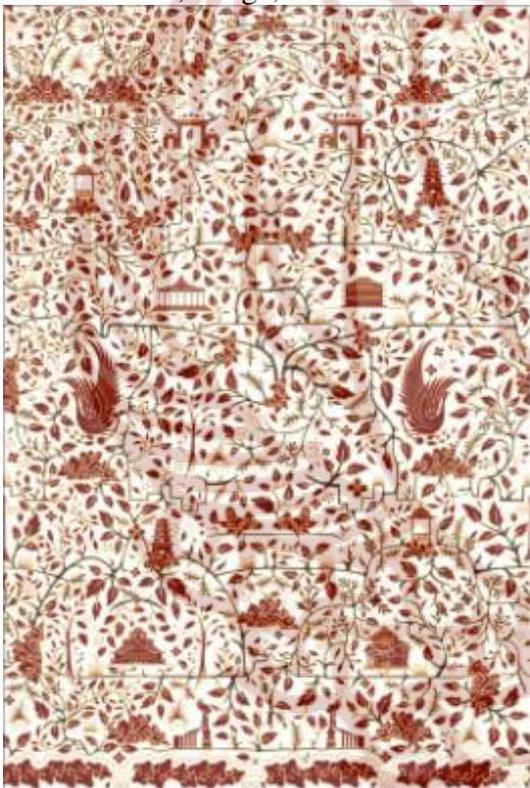


Gambar motif utama diambil dari ikonografi lansekap kampus ISI Surakarta,

berupa bangunan pendapa, gedung teater, gapura, pagoda, dan lampu hias.



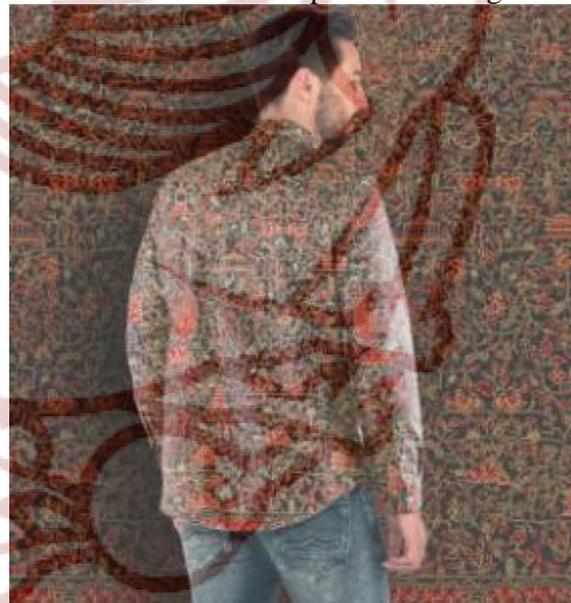
Gambar ornamen pendukung berupa sulur, daun, bunga, dan tanah.



Gambar motif dalam separuh kain



Gambar motif dalam pewarnaan sogan.



Gambar motif batik ISI Surakarta dalam aplikasi.

B. Proses Kerja

Membuat batik tulis merupakan salah satu teknik membatik yang dilakukan secara manual. Teknik ini termasuk yang paling tua jika dibandingkan dengan teknik batik lainnya. Proses pengerjaannya pun biasanya akan membutuhkan waktu yang cukup lama, karena semua dikerjakan

denga tangan yang butuh kehati-hatian, ketelitian, kesabaran dan ketekunan.

Batik tulis menjadi salah satu kerajinan tangan yang cukup diminati oleh para eksekutif. Jenis batik ini di pasaran bisa dibilang paling mahal jika dibandingkan dengan jenis batik lain, apalagi yang pengerjaanya hanya menggunakan teknik cap ataupun printing. Hingga saat ini jenis batik tulis termahal adalah batik tulis yang menggunakan bahan kain sutera dengan menggunakan pewarna alam.

Untuk membuat batik tulis, beberapa alat yang digunakan dalam diantaranya adalah aneka canting batik, malam/lilin batik, kompor minyak, wajan, gawangan dan lainnya. Sedangkan bahan yang digunakan bisa menggunakan kain mori ataupun kain sutera. Adapun urutan proses membuat batik tulis adalah sebagai berikut :

1. Nyoret-Menggambar Pola Batik

Proses pengerjaan batik tulis dimulai dari Nyoret, yakni menggambar pola motif batik pada kain mori dengan menggunakan pensil. Proses menggambar pola motif batik ini bisa dibilang pekerjaan yang membutuhkan keterampilan yang baik. Orang yang menggambar harus benar-benar paham tentang berbagai pola motif batik, mampu membuat komposisi dan anatomi motif yang bagus, dan bisa memperkirakan hasil kain batik yang dibuat.

Bagi para pemula, untuk dapat menghasilkan gambar pola motif batik pada kain yang baik, biasanya pola motif batik tersebut dirancang terlebih dahulu di atas kertas. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir kesalahan saat menggambar diatas kain.

2. Nglowongi – Melukis Pola Batik Menggunakan Malam/Lilin

Setelah kain mori digambar pola motif batik menggunakan pensil, proses selanjutnya kain tersebut dilukis menggunakan malam klowong dengan alat canting. Malam/lilin yang telah dipanasi

ini ditorehkan pada kain dengan mengikuti pola yang sudah dibuat. Proses dasar melukis pola dengan malam ini juga biasa disebut dengan nama Ngrengengi karena menggunakan canting Rengengan, atau juga disebut Nglowongi karena menggunakan malam klowong.

Proses Nglowongi ini untuk membentuk outline motif batik. Bagian outline yang tertutup malam/lilin nantinya tidak akan tersentuh oleh warna ketika kain diwarnai. Apabila malam diorot (dikelupas) maka akan menghasilkan warna putih kain, sedangkan kain yang tidak terkena malam akan memunculkan warna sesuai yang diinginkan.

3. Proses Mewarnai Kain Batik

Kain batik yang telah digambar menggunakan malam, proses selanjutnya adalah mewarnai kain batik tersebut. Adapun teknik pewarnaanya bisa dicelup (teknik sogi) ataupun menggunakan teknik colet. Jika menggunakan teknik celup maka semua kain akan dicelupkan pada wadah besar yang telah diberi pewarna. Jika menggunakan teknik colet maka kain batik dibentangkan secara horisontal kemudian dicolet pewarna dengan menggunakan kuas atau alat lain.

Pewarnaan kain batik dengan teknik colet banyak dilakukan oleh para pengrajin batik jika kain batik tersebut dirancang memiliki banyak warna. Dengan cara mengoleskan pewarna pada bidang-bidang motif batik, pengrajin tidak perlu lagi memberi malam pada kain batik setelah diwarnai. Kain tinggal diberi penguat warna, kemudian malam bisa langsung dilorot atau dilepaskan dari kain.

Keuntungan menggunakan teknik celup adalah warna yang akan dimunculkan pada kain batik bisa lebih merata dan lebih mudah. Sedangkan kelemahan menggunakan teknik celup adalah ketika akan membutuhkan warna lain maka dibutuhkan proses nemboki kain dengan malam.

Dalam mewarnai kain batik tulis dengan teknik celup, kain bisa dimulai dari warna yang paling muda. Hal ini

dimaksudkan agar ketika membutuhkan warna yang lebih gelap pada kain batik mudah untuk dilakukan. Jika sejak awal mewarnai batik menggunakan warna gelap, maka ketika membutuhkan warna terang akan sangat kesulitan.

Bahan pewarna yang sering dipakai untuk membuat batik tulis biasanya terdiri dari Bahan pewarna alami dan ada juga yang menggunakan bahan pewarna sintetis.

4. Proses Melorot Malam Batik

Setelah proses pewarnaan telah dilakukan dan sudah diberi penguat warna, proses selanjutnya adalah melorot kain batik. Proses melorot ini berfungsi untuk melepaskan malam/lilin batik yang menempel pada kain. Adapun cara melorot adalah dengan memasak air hingga mendidih kemudian kain dimasukkan dalam air tersebut. Sistem kerja pada proses ini adalah; malam/lilin yang menempel pada kain tidak tahan terhadap panas, sehingga jika ia kena panas maka ia akan meleleh dan terlepas dari kain batik.

Proses membuat batik tulis memang lebih rumit, baik saat menggambar dengan malam maupun saat mewarnai. Meski demikian batik tulis memiliki nilai seni yang tinggi dan harga biasanya akan lebih mahal.

Pembuatan batik memang banyak caranya, selain menggunakan teknik batik tulis juga terdapat teknik lainnya yaitu membuat batik dengan teknik cap, teknik ikat celup dan teknik batik printing.

SIMPULAN

Penelitian penciptaan seni ini memfokuskan pada penciptaan batik korporat untuk Institut Seni Indonesia Surakarta. Model penciptaan yang dihasilkan memungkinkan untuk diterapkan pada institusi lain. Penciptaan batik korporat didasari kebutuhan peran pakaian yang menyatukan suatu institusi sekaligus sebagai ekspresi citra yang terungkap dan dapat ditangkap oleh masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan penciptaan desain yang

diimplementasikan dalam rangkaian kegiatan penciptaan seni batik khas Institut Seni Indonesia Surakarta. Metode penelitian penciptaan desain melibatkan langkah-langkah sebagai berikut. (1) identifikasi (2) riset (3) perumusan gagasan (4) prototipe (5) pemilihan (6) penerapan (7) evaluasi. Hasil penelitian berupa batik khas civitas akademika Institut Seni Indonesia Surakarta sesuai dengan visi institusi. Visi misi institusi dapat ditelisik dari perwujudan logo dan warna resmi institusi, serta landsekap yang dapat dijadikan ikon.

DAFTAR PUSTAKA

Djoemena, Nian S. 1986. *Ungkapan Sehelai Batik*. Jakarta: Djambatan.

Guntur, dkk. 2014. *Kreasi Motif Batik Khas Mojokerto Berbasis Relie Candi Sebagai Kearifan Lokal Dengan Menggunakan Teknologi Saring-malam Guna Meningkatkan Produksi Dan Ekonomi Masyarakat*, Laporan Penelitian MP3Ei, Surakarta: LPPM ISI Surakarta.

Haryono, Bejo. 2004. *Makna Batik dalam Kosmologi Orang Jawa*. Yogyakarta: Direktorat Permuseuman.

Marwati. Penciptaan Motif Batik untuk Seragam ISI Surakarta sebagai Upaya Pencitraan Institusi Berkarakter. *Jurnal Acinya*. Vol. 2 No. 2 Desember 2010

Morris, Desmond. 1977. *Manwalking: Field Guide to Human Behavior*. New York: Harry N. Abrams, Inc. Publishers.

Biodata Ketua

Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Drs. Sukirno, M.Sn
2	Jenis Kelamin	L
3	Jabatan Fungsional	Lektor
4	NIP/NIK/Identitas lainnya	195302281986031002
5	NIDN	0028025304
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Klaten, 29 -02-1953
7	E-mail	wahyu.sukirno@gmail.com
8	Nomor Telepon/HP	088806702310
9	Alamat Kantor	Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Jl. KH. Dewantara 19 Ketingan Jebres Surakarta
10	Nomor Telepon/Faks	(0271) 647658 /(0271)646175
11	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1= 8
12	Mata Kuliah yg Diampu	Nirmana Dwimatra
		Nirmana Trimatra
		Seni Lukis II
		Seni Lukis V

Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta	Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta
Bidang Ilmu	Seni Lukis	Penciptaan Seni Seni Lukis
Tahun Masuk-Lulus	1975-1981	2007 - 2009
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Tinjauan Seni Rupa Tokoh Bhima Dalam Wayang Kulit Purwa dan Perwatakan yang digambarkannya	Keselarasan Alam dalam pencitraan

Nama Pembimbing/ Promotor	Drs. Suryo Suradjio	Drs. Subroto, M.Hum
	Drs. PX. Mulyadi	

Pengalaman Pengabdian Pada Masyarakat

No	Kegiatan	Waktu dan tempat	Keterangan
1	Pengolahan Kardus Limbah Untuk Mendukung Perabot Interior Rumah Tinggal Pondok Pesantren Ar Roudhloh Ngringo Palur Karanganyar	24 Mei 2014 Ngringo Karanganyar	No Kontrak. A258B/IT6.1/PM/2014

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan usulan Penelitian Penciptaan Seni (DIPA ISI Ska 2017)

Surakarta, 17 Maret 2017



Drs. Sukirno, M.Sn
NIP. 195302281986031002

Biodata Anggota

Identitas Diri

Nama Lengkap	Taufik Murtono, M.Sn
Jabatan Fungsional	Lektor
Jabatan Struktural	-
NIP/NIK/Identitas lainnya	197003152005011001
NIDN	0015037005
Tempat dan Tanggal Lahir	Klaten, 15 Maret 1970
Alamat Rumah	Manggung RT 01/14 Manggung, Cangakan, Karananyar, Jawa Tengah
Nomor Telepon/Faks/ HP	0271-8001082
Alamat Kantor	Prodi Desain Komunikasi Visual ISI Surakarta. Kampus II Ringroad Mojosongo, Surakarta
Nomor Telepon/Faks	0271-647658 / 0271-646175
Alamat e-mail	Taufik_murtono@yahoo.com
Lulusan yang Telah Dihilangkan	S-1=4
Mata Kuliah yang Diampu	Tinjauan DKV Metodologi DKV Tipografi Nusantara Perencanaan Media

Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Sebelas Maret	ISI Surakarta
Bidang Ilmu	Seni	Seni
Tahun Masuk-Lulus	1988-1995	2007-2009
Judul Tugas Akhir	Perancangan Kampanye Anti Alkohol	Identitas Barat dalam Iklan: Studi Beberapa Majalah Berlisensi Luar Negeri di Indonesia Tahun 2007-2008
Nama Pembimbing/Promotor	Drs. Rusmadi	Prof. Dr. Slamet Suparno, S.Kar, MS.

Pengalaman Penelitian

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
1.	2007	Identitas Lokal dalam Iklan Media Global Studi pada Majalah Remaja Berlisensi Luar Negeri yang Beredar di Indonesia	DIPA ISI Surakarta	10.000.000
2.	2008	Strategi Kreatif Iklan Media Non-konvensional	DIPA ISI Surakarta	10.000.000
3.	2010	Penciptaan Animasi Kartun 2D Digital Berbasis Seni Pertunjukan Tradisi	DIPA ISI Surakarta	30.000.000
4.	2012	Studi Karakter Aksara Etnik Nusantara sebagai Model Perancangan Font Baru untuk Penguatan Citra Produk Lokal melalui Desain Kemasan	DIKTI	45.000.000

Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah Dalam Jurnal Ilmiah

No.	Judul	Tahun	Nama Jurnal
1.	Arketipe: Identifikasi Pola Dasar Persuasi Iklan	2008	Jurnal "Ornamen" volume 5 nomor 1, Januari 2008. ISSN: 1693-7724
2.	Identitas Lokal dan Global dalam Iklan	2009	Jurnal "Acintya" volume 1 nomor 1, Juni 2009. ISSN: 2085-2444
3.	Muatan Tradisi dalam Iklan TV Indonesia	2009	Jurnal "Capture" volume 1 nomor 1, Desember 2009. ISSN: 2086-308X
4.	Mengenal Semiotika Desain Komunikasi Visual	2010	Jurnal "Capture" volume 1 nomor 2, Juli 2010. ISSN: 2086-308X
5.	Praktik Penandaan dalam Iklan	2010	jurnal "Capture" volume 2 nomor 1, Desember 2010. ISSN: 2086-308X

Pengalaman Penulisan Buku

No.	Judul	Tahun	Penerbit
1.	Kuasa Citra: Westernisasi Melalui Iklan	2010	ISI Press Surakarta bekerja sama dengan Program Pascasarjana ISI Surakarta. ISBN: 978-602-8755-42-9
2.	Tipografi: Sejarah, karakter, kaidah & proses penciptaan huruf	2013	ISI Press ISBN: 978-602-8755-86-3

Perolehan HKI

No.	Tahun	Judul/Tema HKI	Jenis	Nomor P/ID
1	2013	Seni Huruf Gaya Palawa	Hak Cipta	C00201305291

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian Strategis Nasional.

Surakarta, 15 Maret 2017

Taufik Murtono, M.Sn

C. Pernyataan Ketua Peneliti



**KEMENTRIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT DAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN (LPPMPP)
Jl. Ki Hajar Dewantara No.19, Kentingan, Jebres, Surakarta 57126 Tlp. (0271) 647658,
Fax. (0271)646175, <http://www.isi-ska.ac.id> Email: direct@isi-ska.ac.id**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Drs. Sukirno, M.Sn
NIP/NIDN : 195302281986031002/0028025304
Pangkat/Golongan : Penata Tk.I, III/d
Jabatan Fungsional : Lektor

Dengan ini menyatakan bahwa proposal penelitian saya dengan judul “PENCIPTAAN BATIK KORPORAT” yang diusulkan dalam skema Penelitian Penciptaan Seni untuk tahun anggaran 2017 bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga/sumber dana lain.

Bilamana di kemudian hari ditemukan tidak kesesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian/kekarya seni yang sudah diterima ke kas negara.

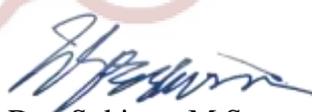
Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya.

Surakarta, 17 Maret 2017

Mengetahui
Kepala Pusat Penelitian

Yang menyatakan

Taufik Murtono, M.Sn
NIP 197003152005011001


Drs. Sukirno, M.Sn
NIP 195302281986031002